

**PENGARUH LOCUS OF CONTROL TERHADAP RELIGIUSITAS
MAHASISWA IAIN PALU**

Fatimah Saguni

Abstract

This research is to determine the effect of locus of control on religiosity in students of IAIN Palu. Religiosity is related to the formation of prosocial behavior. Students can have a high level of religiosity if they have a higher religious attachment so that students can carry out their religious teachings and obligations obediently. Religiosity refers to the level of attachment of students to their religion. This study uses a quantitative approach to prove the causal relationship of the variables studied. This study aims to determine the relationship between X and Y variables, therefore this type of research is correlational. The results of this study indicate that locus of control has a significant effect on the religiosity of IAIN Palu students. The existence of students' beliefs to control life and be responsible for their own lives makes individuals with an internal locus of control able to carry out prosocial behavior.

Keywords : Locus of Control, Religiosity

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu dengan segala keterbatasannya tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Kesempurnaan manusia pun diukur bukan hanya secara individual dan sosial saja, tetapi juga bagaimana tingkat keharmonisannya dengan Sang Pencipta atau disebut Religiusitas. Religiusitas adalah tinggi rendahnya tingkat kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama yang diyakininya. Serta dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan mengemban peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Perguruan tinggi sebagai lembaga penyedia sumber

daya manusia dituntut untuk mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kreatif, dan kritis dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. Melalui pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa disiapkan untuk menjadi intelektual atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri secara profesional. Tugas perguruan tinggi dalam membantu pencapaian kesuksesan mahasiswa tidak bisa lagi hanya mengacu pada lulusan dengan IPK tinggi, namun lebih kepada apakah individu memiliki kemampuan dan keterampilan secara nyata, sehingga dapat bersaing di dunia kerja. Apabila perguruan tinggi di Indonesia mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai, maka lulusan perguruan tinggi di Indonesia akan mampu bersaing secara global.¹

Hubungan antara manusia dengan Allah SWT bersifat timbal-balik, yaitu manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56 yang artinya: “Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada ku.”

Manusia senantiasa berperilaku dalam rangka memenuhi kebutuhannya, kodratnya sebagai manusia mendorongnya untuk selalu mengadakan perubahan seiring dengan perubahan kebutuhan hidupnya yang terus berjalan. Kebutuhan antara satu individu dengan individu lainnya umumnya memiliki kesamaan namun berbeda dalam pencapaiannya. Ada sebagian individu yang berhasil memenuhi kebutuhannya dan ada pula sebagian lain yang mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan tersebut

¹ Desika Nanda Nurvita. Potret Adversity Quotient Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam *Journal An-nafs*: Vol. 3 No. 2 Desember, 2018, 163

karena bermacam-macam alasan. Pencapaian kebutuhan tentunya akan membuat manusia menjadi gembira dan kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga bisa menimbulkan permasalahan meskipun tidak sedikit orang yang juga berhasil melewati kegagalannya dengan baik, hal ini terkait dengan kemampuan individu dalam menerima kenyataan.²

Dalam psikologi, penelitian tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai Psychological Well Being (PWB) atau Kesejahteraan Psikologis. Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Pengertian mengenai kebahagiaan memang belum ditemukan pengertiannya secara pasti, karena sifatnya yang sangat subjektif dan tiap orang memiliki caranya sendiri untuk menemukan apa yang dimaksud kebahagiaan yang berlaku bagi dirinya. Dan kebahagiaan yang biasa ditafsirkan kebanyakan orang lebih mengarah kepada kemampuan seseorang menjalani kehidupannya secara baik dan nyaman. Orang yang bahagia bisa dikatakan sebagai orang yang mampu menikmati jalan hidupnya dengan senang hati Annisa Fitriani. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being³

Carol D. Ryff, Penggagas teori kesejahteraan psikologis ini menjelaskan bahwa tiap orang dapat menjadi sejahtera dengan menerima diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang psychological well-being yang didasarkan pada teori

² Argyle, M. *The Psychology of Happiness*. 2nd Edition. (Sussex: Routledge, 2001), 33

³ Annisa Fitriani. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016), 3

Ryff, diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi psychological well-being adalah kepribadian. Sedangkan factor lain yang mempengaruhi psychological well-being seseorang adalah: status sosial ekonomi; jaringan sosial; kompetensi pribadi; religiusitas; dan jenis kelamin.⁴

Perilaku prososial membantu untuk hubungan, komunitas, dan masyarakat. Sarwono menyatakan perilaku prososial kadang-kadang dapat melibatkan risiko di pihak orang yang memberikan bantuan. Istilah-istilah lain, seperti perilaku menolong, amal kebajikan, dan volunterisme juga digunakan untuk menggambarkan tentang hal-hal baik yang dilakukan orang untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan kepada orang lain.⁵ Passer & Smith menyatakan bahwa prososial diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain. Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.⁶ Perilaku menolong dalam ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk saling menolong diantara manusia.

Agama berfungsi untuk memelihara dan mengatur integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengintarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya bersikap vertikal dalam artian hanya

⁴ Alwisol, Psikologi Kepribadian. Malang (Malang: UMM Press, 2006), 105

⁵ Sarwono, S. W. Psikologi remaja. Edisi revisi 8. (Jakarta : Raja Grafindo Pustaka, 2004), 23

⁶ Passer MW, Smith RE. Psychology The Science of Mind & Behavior. (Mc Graw Hill : New York, 2004), 59

hubungan manusia dengan tuhan saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.⁷ Fridayanti menyatakan bahwa agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang.⁸

Locus of control berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas mahasiswa IAIN Palu. Adanya keyakinan mahasiswa untuk mengendalikan kehidupan dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri membuat individu dengan *locus of control* internal dapat melakukan perilaku prososial. Religiusitas berhubungan dengan terbentuknya perilaku prososial. Mahasiswa dapat memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila memiliki keterikatan religius yang lebih tinggi sehingga mahasiswa dapat menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya dengan patuh. Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan mahasiswa terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menghayati dan menjalankan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Upaya pemberian pendidikan agama pada mahasiswa, orang tua harus mengerti dan memahami tentang pengetahuan keagamaan, hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan yang mendukung pendidikan agama pada mahasiswa melalui pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa mahasiswa akan dapat mendukung pembinaan pribadi.

⁷ Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), 68

⁸Fridayanti. Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, *Article*, 2005), 199

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan hubungan sebab akibat dari variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variable X dan Y, oleh karenanya jenis penelitian ini adalah korelasional. Penelitian ini untuk mengetahui adanya Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Religiusitas pada Mahasiswa IAIN Palu.

Sisworo dalam Mardalis mendefenisikan populasi sebagai sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti.⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa IAIN semester III angkatan 2019/2020 jurusan PAI berjumlah 90 Orang. Mardalis menyatakan sampel adalah contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Jadi sampel adalah contoh yang diambil dari sebagian populasi penelitian yang dapat mewakili populasi.¹⁰ Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu semester III angkatan 2019/2020 jurusan PAI berjumlah 30 mahasiswa.

Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data menggunakan korelasi Regresi Linier Ganda yang dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Science*) for windows versi 20,0. Dalam menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi perlu dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis regresi ganda, dan analisis korelasi parsial.

⁹ Mardalis. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 54.

¹⁰ *Opcit*, Mardalis, 55

PEMBAHASAN

Locus Of Control

Konsep tentang *locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1966, seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri. Watson menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.¹¹ Robbins & Judge menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.¹² Menurut Lefcourt dalam Smet *locus of control* mengacu pada derajat di mana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (control internal), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar kontrol pribadinya (control eksternal).¹³ Allen menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih aktif, berusaha keras, berprestasi, penuh kekuatan, tidak tergantung.¹⁴ Hasil berbagai penelitian menunjukkan orientasi internal lebih banyak menimbulkan dampak positif.

Rotter mempunyai pendapat bahwa beberapa orang mempunyai locus of control internal. Mereka percaya bahwa mereka bertanggung jawab pada takdir mereka sendiri dan senang untuk bekerja dalam situasi dimana keahlian dan usaha dapat

¹¹ Watson. Psychology science and application. (Illionis: Scoot Foresmar and Company, 1984), 272

¹² Robbins, P Stephen., Judge, A Timothy. Perilaku Organisasi, Organizational Behavior. (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 138

¹³ Smet, Bart. Psikologi Kesehatan. (Jakarta : Grasindo, 1994), 181

¹⁴ Allen, Bem. P. 2003. Personality Theories: Development, Growth, and Diversity 4th edition. (United States of America : Pearson Education Inc, 2003), 297.

membawa menuju kesuksesan. Sebaliknya, seseorang dengan locus of control eksternal secara umum percaya bahwa orang lain dan kekuatan di luar diri mereka-lah yang mengontrol kehidupan mereka. Konsep locus of control dalam konteks pembelajaran menawarkan pencarian penjelasan dan pengertian mengapa seorang peserta didik memberi alasan-alasan yang demikian, terutama jika mereka mengalami kegagalan atau kesuksesan dalam belajar. Konsep locus of control memberikan arah penjelasan terhadap upaya siswa dalam atribusi kegagalan dan keberhasilan dalam belajar, keberhasilan dan kegagalan tersebut ditentukan oleh faktor; (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit, dan (4) keberuntungan atau nasib. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik dapat mendorong mereka untuk mencari alasan atas apa yang diraih. Ketika mereka berhasil ada kecenderungan alasan bahwa apa yang mereka raih adalah hasil kemampuan dan usahanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal cenderung diposisikan sebagai alasan utama keberhasilan peserta didik dalam prestasi belajar.

Kreitner & Kinichi (dalam Toteng Temy Suprayogi) mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya.¹⁵ Seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of*

¹⁵ Toteng Temy Suprayogi. Locus Of Control Dan Kinerja Karyawan Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) (Fakultas Ekonomi UNIAT Vol.2, No.2, Juni 2017). 133

control diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan. *Locus Of Control* adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. *Locus of Control* atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal yang mencirikan seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Lokus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi.¹⁶

Locus Of Control adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.¹⁷.

¹⁶ Kreitner and Kinicki. Perilaku Organisasi. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.

¹⁷Hendry. **Model Pengukuran Locus of control.**
<https://teorionline.wordpress.com/2013/05/19/contoh-pengukuran-locus-of-control/> diakses tanggal 25 Maret 2020

Dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of control* lebih banyak menandalkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara individu yang mempunyai *internal locus of control* lebih banyak menandalkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi lebih menyenangkan keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

Religiusitas

Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁸ Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam¹⁹. Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.²⁰

Religiusitas dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

¹⁸ Nikko Syukur Dister, Psikologi Agama, Yogyakarta: Kanisius 1989.h.10

¹⁹ Ancok, Suroso, Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001. hlm 77

²⁰ Yolanda Hani Putriani, Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

Fungsi aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia yaitu:

- a. Fungsi Edukatif Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
- b. Fungsi Penyelamat Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
- c. Fungsi Perdamaian Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi Pengawasan Sosial Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi Transformatif Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas.²¹

Aspek-Aspek Religiusitas

Secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas:

²¹ Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988). h 107

- a. Dimensi Keyakinan (ideologis) Hal ini berisi Pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenarankebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.
- b. Dimensi Praktik agama (Ritualistik) Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.
- c. Dimensi Pengalaman (eksperensial) Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasisensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.
- d. Dimensi Pengetahuan (intelektual) Yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-

orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisitradisi agama.

- e. Dimensi Pengamalan (konsekuensial) Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama. Integral Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.
- f. Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat .²²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu :

- 1) Religious Belief (*The Ideological Dimension*) Religious belief (the ideological dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang

²² Ancok, D Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001). H. 80.

muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlakudalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat, Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad itu utusan allah. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- 2) Religious Practice (*The Ritual Dimension*) Religious practice (the ritual dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.
- 3) Religious Feeling (*The Experiential Dimension*) Religious Feeling (*The Experiential Dimension*) atau bisa disebut dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

- 4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritusritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya.
- 5) *Religious Effect (The Consequential Dimension) Religious effect (the consequential dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.²³

Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.²⁴ Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam²⁵. Religiusitas sebagai keberagaman meliputi

²³ Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.

²⁴ Nikko Syukur Dister, Psikologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius 1989), 10.

²⁵ Ancok, Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), 77.

berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.²⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Pengaruh Locus Of Control terhadap Religiusitas Mahasiswa

Deskripsi Data

Berdasarkan dari jumlah sampel yang telah direncanakan yaitu berjumlah 31 orang mahasiswa, maka deskripsi data dalam penelitian ini meliputi deksripsi data terhadap *locus of control* dan religiusitas mahasiswa. Data tersebut akan dibahas pada bagian di bawah ini.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 31 mahasiswa. Skor tertinggi siswa pada variable *locus of control* adalah 173, skor terendah adalah 132, skor rata-rata siswa sebesar 149,55, dan besarnya simpangan baku 10.066. Hasil statistic deskripsi variable *locus of control* dapat dilihat Tabel berikut.

²⁶ Yolanda Hani Putriani, Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

Tabel 1 Descriptive Statistics

		Locus of Control	Valid N (listwise)
N	Statistic	31	31
Minimum	Statistic	132	
Maximum	Statistic	173	
Mean	Statistic	149.55	
	Std. Error	1.808	
Std. Deviation	Statistic	10.066	
Variance	Statistic	101.323	
Skewness	Statistic	.291	
	Std. Error	.421	
Kurtosis	Statistic	-.458	
	Std. Error	.821	

Instrumen variabel *locus of control* berjumlah 50 butir soal dengan skala linkert 1-4. Dengan demikian, skor tertinggi ideal yang dapat dicapai oleh siswa adalah sebesar 200, skor terendah 50, dan rerata ideal sebesar 125. Pada Tabel 3 di atas diperoleh skor rerata hitung sebesar 149,55. Skor tersebut lebih besar dari 125. Bahkan, tidak ada siswa yang memperoleh rerata di bawah 125 karena skor minimal 132. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa locus of control siswa pada penelitian ini berkategori baik.

Sedangkan Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi mahasiswa pada variable religiusitas adalah 180, skor terendah adalah 129, skor rata-rata mahasiswa sebesar 154,39, dan besarnya simpangan baku 13.009. Hasil statistic deskripsi variable perilaku prososial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 **Descriptive Statistics**

		Religiusitas	Valid N (listwise)
N	Statistic	31	31
Minimum	Statistic	129	
Maximum	Statistic	180	
Mean	Statistic	154.39	
	Std. Error	2.337	
Std. Deviation	Statistic	13.009	
Variance	Statistic	169.245	
Skewness	Statistic	.126	
	Std. Error	.421	
Kurtosis	Statistic	-.407	
	Std. Error	.821	

Instrumen variabel religiusitas berjumlah 50 butir soal dengan skala linkert 1-4. Dengan demikian, skor tertinggi ideal yang dapat dicapai oleh siswa adalah sebesar 200, skor terendah 50, dan rerata ideal sebesar 125. Pada Tabel 6 di atas diperoleh skor rerata hitung sebesar 154,39. Skor tersebut lebih besar dari 125. Bahkan, tidak ada siswa yang memperoleh rerata di bawah 125 karena skor minimal 129. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas siswa pada penelitian ini berkategori baik.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui data masing-masing variabel apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk keperluan tersebut, digunakan uji *Chi Square* (Chi kuadrat) dengan symbol χ^2 . Kriteria pengujian data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, jika masing-masing variabel nilai χ^2 yang diperoleh lebih besar untuk taraf signifikansi 0,05. Bisa juga dengan membandingkan nilai Chi kuadrat yang diperoleh dalam perhitungan lebih kecil dari

harga Chi kuadrat yang tertera dalam tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% maka distribusinya normal.

Tabel 3 Rangkuman Uji Chi Kuadrat

No	Variabel	Signifikansi	χ^2 hitung	χ^2 tabel (5%)
1.	Locus of Control	0.069 > 0,05	24.205	32.671
2.	Religiusitas	0.136 > 0,05	23.867	31.410

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, dan nilai χ^2 hitung kurang dari nilai χ^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian populasinya berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan terhadap variabel bebas secara sendiri-sendiri dengan variabel terikat dengan menggunakan teknik *Compare Means with Test of Linearity*. Perhitungan-perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS version 17.0 for windows*. Pengujian linearitas hubungan antara variabel dilakukan dengan menemukan persamaan garisnya terlebih dahulu.

Linearitas tidaknya korelasi disimpulkan dari harga F hitung yang diperoleh. Setelah didapat harga F, kemudian dibandingkan dengan harga F pada tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika harga F hasil analisis (F_a) lebih kecil dari F tabel (F_t) berarti hubungan kriterium dengan prediktor adalah hubungan linear. Jika F hasil analisis (F_a) lebih besar dari F tabel (F_t) berarti hubungan kriterium dengan prediktor adalah hubungan non linear.

Pengujian linearitas ini dilakukan pada setiap variabel bebas dengan variabel terikatnya. Pengujian linearitas antara dua variabel tersebut dilakukan dengan teknik *Compare Means with Test of Linearity*. Perhitungan-perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS version 17.0 for windows*.

Hasil perhitungan uji linearitas variabel X (Locus of Control) terhadap Y (religiusitas) secara lengkap dapat dilihat pada rangkuman hasil uji linearitas pada Tabel 8 berikut.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Sumber	F	P	Kesimpulan
X1 Y2	0.814	0.436 > 0.05	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi mempunyai nilai F dengan signifikansi (P) lebih dari 0.05, sehingga bisa disimpulkan bahwa hubungan yang linear antara variabel terikat variabel terikat (Y) Religiusitas dengan variabel bebas X, yaitu Locus of Control.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dan juga menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Kolinearitas seringkali dilihat ketika R^2 (*R-Square*), jika nilai koefisien determinan di atas 0,60 maka terjadi multikolinearitas, dan jika di bawah 0,60 maka tidak terjadi multikolinearitas. Selain itu, dapat juga kolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model terbebas dari multikolinearitas. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

Hasil pengujian regresi dengan SPSS *version 17.0 for windows* didapatkan bahwa besarnya determinasi (R^2) sebesar 0.591. Berdasarkan nilai koefisien determinasi yang kecil (<0,6) maka disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terdapat multikolenieritas.

Selain itu pengujian multikolenieritas juga dilakukan dengan melihat besarnya nilai VIF. Hasil pengujian dengan SPSS *version 17.0 for windows* dapat dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolenieritas

Variabel	VIF	Keterangan
X	1.012 < 10	Tidak ada multikolenieritas

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hal ini maka disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolenieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Regresi yang baik jika tidak terjadi hereroskedastisitas (Danang Sunyoto).²⁷

Iqbal Hasan menyatakan bahwa Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Park Suatu model dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas apabila didapatkan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (thitung > ttabel) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (sig. > 0.05).²⁸

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Park. Hasil uji heteroskedastisitas variabel bebas X (Locus of Control) terhadap Y (Religiusitas) dengan SPSS *version 17.0 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut.

²⁷ Sunyoto, Danang. Analisis Validitas dan Asumsi Klasik, Cetakan I, Yogyakarta Gava Media, 2012) 93.

²⁸ Iqbal Hasan, Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, Eds. 2.). 284

Tabel 6. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Sumber	T	P	Kesimpulan
X1 Y2	13.947	0.350 > 0.05	Homoskedastisitas

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua model regresi mempunyai nilai t dengan signifikansi (p) lebih dari 0.05, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada dasarnya adalah menguji terhadap koefisien dari masing-masing variabel independen atau yang lebih dikenal dengan uji t atau uji individu. Secara statistik untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis 5 tersebut, dirumuskan sebagai berikut.

Ho = locus of control tidak berpengaruh positif terhadap religiusitas.

Hi = locus of control berpengaruh positif terhadap religiusitas.

Dasar pengambilan keputusan

Jika thitung > ttabel, atau (p) < $\alpha = 0,05$, maka Ho ditolak.

Jika thitung < ttabel, atau (p) > $\alpha = 0,05$, maka Ho diterima.

Keputusan

Nilai (p) yang diperoleh dari perhitungan adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak, sehingga dapat simpulkan bahwa locus of control berpengaruh positif terhadap religiusitas.

Hasil analisis regresi ganda untuk menentukan pengaruh variabel locus of control terhadap religiusitas mahasiswa IAIN Palu dapat dilihat dari nilai t pada tarap signifikansi (p) < 0,05. Nilai t hasil analisis regresi variabel locus of control dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Nilai t Hasil Analisis Regresi Variabel Locus of Control

Koefisien Jalur	T	P	Kesimpulan
P _{xy}	12,887	0,000	Berpengaruh

Tabel 7 di atas, nilai t hitung digunakan untuk memprediksi apakah pengaruh variabel X terhadap Y signifikan atau tidak. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 12,887 dengan $p = 0,000$. Berdasarkan ttabel pada db 30 dengan $p = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar 1,697. Dengan demikian, thitung lebih besar dari ttabel ($12,887 > 1,697$ pada $p < 0,05$). Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas mahasiswa IAIN Palu.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 12,887 dengan $p = 0,000$. Berdasarkan ttabel pada db 30 dengan $p = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar 1,697. Dengan demikian, thitung lebih besar dari ttabel ($12,887 > 1,697$ pada $p < 0,05$). Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa variabel locus of control berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas mahasiswa IAIN Palu.

Konsep awal *locus of control* dikemukakan oleh Rooter. *Locus of control* yaitu kemampuan yang ada dalam diri individu yang menyakini bahwa dirinya mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Kemudian Rooter membaginya menjadi 2 yaitu *locus of control* internal dan locus of control eksternal. Gifford menyatakan locus of control internal sebagai penghubung keberhasilan atau kegagalan pribadi dengan upaya dan kemampuannya sendiri.²⁹ Teori tersebut sejalan dengan teori Lefcourt dan Martin yang berpendapat bahwa *locus of control* internal merupakan hasil dari interaksi antara individu yang membuat individu yakin bahwa semua peristiwa yang dialaminya

²⁹ Gifford, R. (2009). Environmental psychology: Manifold visions, unity of purpose. *Journal of Environmental Psychology*, 29, 387-389.

tergantung pada tingkah laku individu.³⁰ Adanya keyakinan untuk mengendalikan kehidupan dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri membuat individu dengan *locus of control* internal dapat melakukan perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan pendapat Indri Wahyuni, Sutarno, Rully Andika mengemukakan bahwa religiusitas berhubungan dengan terbentuknya prososial. Individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila mempunyai keterikatan religius yang lebih besar sehingga individu tersebut menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya dengan patuh.

Agama sangat berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Corry Mandriesa menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan mempengaruhi perilaku (sikap) mereka. Sehingga siswa yang religius tinggi akan menunjukkan sikap positif, dan sebaliknya jika siswa yang religius rendah maka siswa tersebut akan menunjukkan sikap negatif. Sikap dalam belajar sangat penting, seperti halnya sikap dalam belajar.³¹ Agama memiliki pengaruh yang baik terhadap sikap dan perilaku manusia. Seseorang akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain jika ia memiliki nilai-nilai agama atau agama yang tinggi dan tidak akan berperilaku menyimpang seperti yang kita lihat pada remaja saat ini. Di antara remaja saat ini sering dijumpai adanya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Munculnya perilaku mendadak itu sendiri disebabkan oleh rendahnya tingkat religiusitas mahasiswa.

KESIMPULAN

Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Religiusitas Pada Mahasiswa IAIN Palu. *Locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas mahasiswa IAIN Palu. Adanya keyakinan mahasiswa untuk mengendalikan kehidupan dan bertanggung

³⁰ Martin, R. A. & Lefcourt, H. M. 1983. Sense of Humor as a Moderator of Relation Between Stressors and Moods. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 45, No 6, 1313-1324

³¹ Corry Mandriesa. Identifikasi Religiusitas Siswa di SMA Adhyaksa 1 Jambi (JEE. Vol. 1, No. 1, Januari 2020: 15 – 20). 16

jawab atas hidupnya sendiri membuat individu dengan *locus of control* internal dapat melakukan perilaku prososial. Religiusitas berhubungan dengan terbentuknya perilaku prososial. Mahasiswa dapat memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila memiliki keterikatan religius yang lebih tinggi sehingga mahasiswa dapat menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya dengan patuh. Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan mahasiswa terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menghayati dan menjalankan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Upaya pemberian pendidikan agama pada siswa, orang tua harus mengerti dan memahami tentang pengetahuan keagamaan, hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan yang mendukung pendidikan agama pada mahasiswa melalui pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa mahasiswa akan dapat mendukung pembinaan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, Psikologi Kepribadian. Malang Malang: UMM Press, 2006.

Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashori. Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Argyle, M. The Psychology of Happiness. 2nd Edition. Sussex: Routledge, 2001.

Asyarie, Musa. Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi. Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988.

Bart, Smet, Psikologi Kesehatan. Jakarta : Grasindo, 1994.

Bem, Allen. 2003. *Personality Theories: Development, Growth, and Diversity* 4th edition. (United States of America : Pearson Education Inc, 2003).

Danang, Sunyoto. *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*, Cetakan I, Yogyakarta Gava Media, 2012.

Dister, Nikko Syukur. *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1989.

Fitriani, Annisa Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being Al- (AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016).

Fridayanti. Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, *Article*, 2005.

Fuad, Nashori. *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.

Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, Eds. 2.

Hendry. Model Pengukuran *Locus of control*.
<https://teorionline.wordpress.com/2013/05/19/contoh-pengukuran-locus-of-control/> diakses tanggal 25 Maret 2020

Kreitner and Kinicki. *Perilaku Organisasi*. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.

Mandriesa, Corry. Identifikasi Religiusitas Siswa di SMA Adhyaksa 1 Jambi (JEE. Vol. 1, No. 1, Januari 2020).

Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Martin, R. A. & Lefcourt, H. M. Sense of Humor as a Moderator of Relation Between Stressors and Moods. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 45, No 6. 1983.

Nurvita, Desika Nanda. Potret Adversity Quotient Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam *Journal An-nafs*: Vol. 3 No. 2 Desember, 2018.

Passer MW, Smith RE. *Psychology The Science of Mind & Behavior*. Mc Graw Hill : New York, 2004.

- Putriani, Yolanda Hani. Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015, Surabaya: Universitas Airlangga, 2015.
- R. Gifford. Environmental psychology: Manifold visions, unity of purpose. Journal of Environmental Psychology, 2009.
- Robbins, P Stephen., Judge, A Timothy. Perilaku Organisasi, Organizational Behavior. (Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Sarwono, S. W. Psikologi remaja. Edisi revisi 8. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka, 2004.
- Suprayogi, Toteng Temy. Locus Of Control Dan Kinerja Karyawan Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB), Fakultas Ekonomi UNIAT Vol.2, No.2, Juni 2017.
- Suroso, Ancok. Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001.
- Watson. Psychology science and application. Illionis: Scoot Foresmar and Company, 1984.